PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA KERINCI DIALEK SIULAK DI KECAMATAN SIULAK MUKAI KABUPATEN KERINCI

Yoga Karmizi¹, Syofiani², Yetty Morelent³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

> Yogakarmizi204@gmail.com syofiani@bunghatta.ac.id yettymorelent@bunghatta.ac.id

Abstract

The aim of research on the shift and maintenance of the Siulak dialect of the Kerinci language in Siulak Mukai District, Kerinci Regency, is to describe the form of shift and maintenance of the Siulak dialect of the Kerinci language. This research is motivated by the frequent use of Indonesian and other regional languages in greetings. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The data source is speech expressed by the people of Siulak Mukai subdistrict. Data acquisition techniques were carried out using observation and interview techniques. The data analysis technique consists of two activities that take place simultaneously, namely data reduction and data presentation. The results of the research show that there has been a shift in the Kerinci language to the Siulak dialect in Siulak Mukai District due to social factors and current developments.

Keywords: Pergeseran dan pemertahanan bahasa, Bahasa Kerinci dialek Siulak

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya tidak akan hidup sendiri. karena manusia bisa membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menggantungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompokkelompok manusia yang disebut dengan istilah 'masyarakat'. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini. berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, vaitu suatu kondisi dalam masyarakat perbedaan-perbedaan berbagai bidang, termasuk suku dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat situasi ekonomi, termasuk kesopanan, perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 718 bahasa digunakan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya.

Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam setiap situasi. Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah

peristiwa pergeseran dan pemertahanan bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila suatu bahasa ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran yaitu mengenai peristiwa bahasa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi, untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan (2014).Gusnawaty Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya.

Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur, yang terjadi karena adanya faktorfaktor tertentu. Seperti faktor sosial, faktor demografis, dan faktor kegengsian dalam menggunakan bahasa tersebut. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (Pertiwi, Lembah, dan Ulinsa 2019: 11). Dalam penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) diatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Pemeratahanan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2010:146) adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Definisi ini insplisit menerangkan pemertahan bahasa merupakan upaya, cara atau proses untuk menjaga, memelihara dan mempertahakan bahasa ibu dari setiap komunitas, masyarakat atau etnis agar tidak mengalami pergeseran bahkan kepuhanan. Untuk itu pemertahanan terhadap bahasa daerah merupakan upaya untuk menjaga kekayaan, identitas, sejarah, pengetahuan bangsa serta dava tarik Indonesia. Pemertahanan bahasa suatu komunitas perlu dilakukan secara kolektif untuk menentukan keberlanjutan penggunaan bahasa. Peran secara kolektif masvarakat untuk melanjutkan dan mempertahankan sangat penting agar suatu bahasa agar tidak mengalami kepunahan (Sumarsono, 2017).

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di beberapa daerah di Kabupaten Kerinci. Kerinci memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Kerinci dialek Siulak. Bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerahserta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa

daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu desa Mukai Pintu. Kecamatan Siulak Mukai. Kabupaten Kerinci ditemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Kerinci dialek Siulak dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang pada cenderung didasarkan usia. Berdasarkan observasi awal yang di lakukan bahasa yang digunakan masyarakat Desa Mukai Pintu adalah bahasa Kerinci dialek Siulak. Keberadaan bahasa Kerinci dialek Siulak di Desa Mukai Pintu merupakan bahasa asli dan bahasa pertama masyrakat mengenal sebelum Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Minang. Dengan demikian, sering terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Siulak Mukai khususnya dalam kata sapaan.

Seiring perkembangan zaman bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Kerinci dialek Siulak dalam hal kata sapaan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, ratarata sudah tidak mau bahkan mungkin tidak tahu kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa dialek Siulak Kerinci sehingga menggunakan bahsa Indonesia. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Kerinci dialek Siulak pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak, dimana anakanak di desa Mukai Pintu lebih dominan menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti dalam bahasa minang. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya (dalam bahasa Minang dan bahasa Jambi),

dibandingkan dengan bahasa sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak kepada anakanak mereka. Misalnya untuk kata sapaan kakak pertama dalam bahasa kerinci dialek siulak yaitu "Uwo" tetapi, diganti mengunakan kata sapaan "Abang/Kakak".

Peristiwa tersebut tentu merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta menggunakan kata sapaan kekeluargaan dalam Kerinci dialek Siulak. Hampir dari semua anak-anak tersebut tidak tahu kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak namun mereka lebih dominan menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia.

A. Pengertian Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik muncul pertama kali pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa oleh masyarakat, (Chaer and Agustina, 2004), Sumarsono (2007:2). Jadi dapat dapat disimpulkan bahwa sosiolonguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, rumusan mengenai sosiolinguistik tidak akan terlepas dengan aspek-aspek masyarakat.

Konfrensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di Unversity of California, Los Angeles tahun 1994 merumuskun tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut adalah: (1) identitas sosial dari penutur; (2) Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam komunikas; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) iingkatan variasi dan ragam linguistik; dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolingistik.

Chaer (2004:84) dan Agustina menyatakan bahwa kontak bahasa mengakibatkan berbagai peristiwa kebahasaan, yaitu bilingualisme atau kedwibahasaan, diglosia (keadaan dalam masyarakat yang terdapat dua variasi dari bahasa yang berdampingan dan memiliki peran masing-masing), alih kode, campur kode, interferensi (saling pengaruh akibat adanya kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi warga tersebut), konvergensi, bahasa pergeseran bahasa. Selain itu, Saleh dan Mahmudah (2006)menuliskan empat dinamika bahasa, yaitu, (1) perubahan pergeseran bahasa, (2) pemertahanan bahasa, dan (4) kepunahan bahasa.

A. Dwibahasa dan Multibahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana, yang dikutip oleh Saleh dan Mahmudah (2006) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai berusaha cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Rofii, 2015). Dalam hal ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Kemampuan berkomunikasi (verbal repertoire) yang dimiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal *repertoire* yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal *repertoire* yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan.

Masyarakat bahasa itu sendiri, berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Semakin mampu penutur berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa, semakin luaslah verbal repertoireyang dimiliki. Hal itu berarti semakin luas verbal repertoire penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa tersebut. Pengelompokan yang dimaksud di atas di antaranya sebagai berikut.

- a. Masyarakat monolingual, yaitu masyarakat bahasa yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu bahasa.
- b. Masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa.
- c. Masyarakat multilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Aslinda dan Syafiyahya (2010), menguraikan beberapa defenisi menurut Weinreich berpendapat para ahli: kebiasaan kedwibahasaan adalah menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya. Akan tetapi, pendapat Bloomfield ini tidak disetujui karena itu berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatanyang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Alasan yang diajukan ahli lain mengenai kelemahan defenisi tersebut ada beberapa. Pertama, mengenai penguasaa B2 yang seperti B1. Agak diragukan adanya orang yang menguasai B1 secara sempurna. Kedua, mengenai taraf kemampuan

menguasai bahasa secara sempurna. Para ahli belum mampu merumuskan secara tepat bagaimana caramengukur kemampuan berbahasa seseorang secara tepat. Ketiga, mengenai perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan. Kiranya kurang tepat membandingkan dua bahasa yang berlainan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahasa dwibahasa adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang menghasilkan ujaran yang memiliki makna.

B. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya 'terpaksa' dan memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru Selanjutnya tempat mereka berada. kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993). Sumarsono dan Partana (2002:231)mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Fasold dalam Tolla (2006:3) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (languagechoice).

Selanjutnya, Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya bahasa terjadi pergeseran itu masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasadominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranahpemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasatetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersamasamadalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

C. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dalam bahasa Inggris disebut preservation language. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004) mengistilahkan pemertahan bahasa dengan pemeliharaan bahasa (language *maintenance*). Pemertahanan atau perubahan bahasa itu pada umumnya melalui suatu proses, yakni pemertahanan atau perubahan dalam ranah-ranah tertentu (Sumarsono 2002:231). Jika perubahan itu kemudian terjadi dalam semua ranah pemakaian, maka bahasa (atau unsur kebahasaan) itu tidak lagi digunakan dalam satu ranah pun sehingga yang terjadi adalah kepunahan bahasa (language death). Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan melanjutkan untuk tetap penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa didasari atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ranah bahasa, sedangkan faktor penggunaan eksternal disebabkan oleh kebijakan politik, demografis, dan media masa. Menurut Fasold (1986:181),seseorang vang mempertahankan bahasa secara tidak sadar berfungsi sebagai contrastive self identification, yaitu memisahkan diri dari kelompok lain. Sementara itu, Fishman (1968:64) mengatakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh dalam kebertahanan bahasa, yakni ranah penggunaan bahasa, kedwibahasaan, diglosia, dan politik dan media.

D. Bahasa Kerinci

Salah satu bahasa yang berkembang dikawasan Indonesia adalah bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh Suku Kerinci di Dataran Tinggi Jambi. Bahasa Kerinci memiliki keragaman yang sangat tinggi; diperkirakan terdapat 130 subdialek dan 7 dialek utama, yaitu dialek Gunung Raya, dialek Danau Kerinci, dialek Sitinjau Laut, dialek Sungai Penuh, dialek Pembantu Sungai Tutung, dialek Belui Air Hangat, dan dialek Siulak. karena antar dusun di Kerinci memiliki dialek-dialek yangberbeda. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketujuh tersebut berkisar 51%-65.50%. dialek Sedangkan bahasa Kerinci memiliki persentase perbedaan berkisar 81%-100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu dan Minangkabau (Puspita, 2021).

Bahasa Kerinci dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Kerinci dalam komunikasi dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan konteks budaya. Salah satu unsur bahasa yang banyak dipakai dalam kegiatan komunikasi, kata sapaan memiliki tingkat kepentingan yang sangat berarti. Pentingnya kata sapaan tersebut pada waktu komunikasi menyebabkan para penutur tidak hanya melakukan sesuatu yang sekedar membuat lawan tutur sepaham dengan penutur.

Kata sapaan menunjuk hubungan antara penutur dan petutur, petunjuk bentuk kesopanan dan solidaritas antara keduanya. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah Bahasa Kerinci. Dalam komunikasi dan berinteraksi sosial sehari-hari, masyarakat Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki berbagai dialek. Salah satu dialek kerinci adalah dialek di Kecamatan Siulak. Masyarakat Siulak dalam pergaulan dan interaksi sesama menggunakan dialek Siulak. Dalam berkomunikasi, masyarakat Siulak menggunakan kata sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan antar sesama.

Secara geografis daerah Siulak merupakan bagian dari daerah Kerinci yang tepatnya berada dalam kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam hubungan berkomunikasi dengan keluarga, dan masyarakat kerabat, sekitarnya, Masyarakat Kerinci di Kecamatan Siulak memiliki kecendrungan untuk menghormati pihak lain dengan menggunakan kata sapaan untuk menyapa seseorang dengan baik. Kata sapaan ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat Kerinci di Siulak dalam berinteraksi. Kata sapaan ini telah menjadi ciri khas masyarakat Kerinci di Siulak dalam berkomunikasi sesamanya. Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Siulak dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang penyapa yang berbicara dengan kawan bicaranya sekali-sekali akan ungkapan dalam kata sapaan. Misalnya nak kamano, nyantan? (mau kemana, kakek?), kata sapaan nyantan dalam ujaran digunakan penyapa yang berstatus cucu terhadap lawan bicara yang berstatus orang tua laki-laki dari ayah dalam kekerabatan atau oleh penyapa yang muda terhadap yang lebih tua.

Karakteristik bahasa yaitu bersifat unik, bahasa Kerinci memiliki keunikan yangberbeda dari bahasa daerah lainnya. Kata sapaan kerinci memiliki keunikan berupa sapaan seseorang adik kepada kakaknya tergantung urutan kelahiran. Misalkan dalam keluarga ada empat bersaudara, anak yang kedua, ketiga, dan keempat menyapa kakak pertama dengan kata sapaan Uwo, anak ketiga dan keempat

menyapa kakak kedua dengan kata sapaan Ngah, anak keempat menyapa kakak ketiga dengan kata sapaan Ndak, dan anak keempat disapa Nsu oleh orang yang memiliki usia dibawah usia anak keempat, begitu juga untuk kata sapaan Uwo, Ngah, Ndak, dan Nsu disapa oleh orang yang berusia dibawah usia mereka. Beberapa kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak (buedayakerinci, 2017).

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang disajikan berupa katakata, gambar dan bukan angka. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Data dalam penelitian ini adalah berupa ujaran-ujaran yang diungkapkan oleh penduduk di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masayarakat yang berada di Kecamatan Siulak Mukai. Dalam penelitian ini, alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017) peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan. Peran peneliti adalah pengamat penuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen untuk memudahkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Alat yang lembar digunakan adalah observasi/registrasi untuk mengidentifikasi pemertahanan pergeseran dan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Prosedur analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *reduksi data, visualisasi data*, dan penarikan *kesimpulan*. Tahapan analisis data adalah penyajian data reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti

suku

menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan atau percakapan di sekitar wilayah Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan dianalisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat apakah fenomena yang ada menunjukkan pergerakan ke arah pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang peneliti alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di wilayah Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai. Beberapa kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialeg Siulak (buedayakerinci, 2017).

Anak ke 1 = Tuwo atau Uwo

Anak ke 2 = Tengah atau Ngah

Anak ke 3 = Pandak atau Andak

Anak ke 4 = Putih atau Utih

Anak ke 5 = Kitam atau Tam

Anak ke 6 = Knek atau Nek

Anak ke 7/ bungsu = Knsu atau Nsu

Abak, Apak = Ayah

indok, ndai, nde, mak, amak = Ibu

Tino = Nenek

Nyantan = Kakek

Mamak, tuwan = Saudara laki-laki Ibu

Indok Kecik, Mak itek, nduk dang

= Saudara Perempuan Ibu

Latung, datung= Saudara perempuan Bapak

Барак

Pak Cik, pak itek =Saudara laki-laki Bapak

варак

Luway= Suami dari kakak atau adik Istri atau panggilan sesama Semendo dalam

suatu

Kido= saudara perempuan dari istri

Bisan atau Pubisan = anak dari bibi atau paman

Munyang = bapak atau ibu dari kakek dan nenek

Piyut = Bapak atau Ibu dari Munyang mandan, uwik = teman (hanya digunakan untuk menyapa, dalam bahasa inggris = bro)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bawaha bahasa kerinci dialeg Siulak mengalami pergeseran dan pemertahanan bahasa pada beberapa kata sapaan kekerabatan. Adapun responden yang ditemukan yaitu berjumlah 20 responden, dengan rincian 10 responden ditemukan pada anak-anak, dan 10 responden pada remaja. Untuk responden anak-anak berusia 7-10 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil dari analisis data ditemukan beberapa bentuk pergeseran dan pemertahananan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, baik pada kalangan anak-anak maupun pada kalangan remaja. Adapun bentuk pergeseran kata sapaan pada kalangan anak-anak terjadi pada kata sapaan. Pertama pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa vaitu, dengan menggunakan kata sapaan abang dan uni yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan uwo. Kedua pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan abang dan uni yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan ngah. Ketiga pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan papa dan abi, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan apak. Keempat pada kata sapaan untuk ibu ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan bunda, mama dan ummi, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan ndei/amak/mak.

Kelima pada kata sapaan untuk kakek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan oppa dan kakek, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan nyantan. Keenam pada kata sapaan untuk nenek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan omma dan nenek, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tino*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan onty dan tante, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan latung/datung. Kedelapan pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan oom dan paman, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan tuan/mamak. Terakhir kesembilan pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan tante, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan itek/mak itek. Dengan telah terjadi pergeseran demikian penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, dengan merujuk pendapat para ahli tentang definisi pergeseran bahasa oleh Sumarsono (2017:231) yang menjelasakan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Hal ini juga senada apa yang telah ditemukan oleh Rahmat Alimin, Abdul Gani Asvik, dan Wildan penelitiannya yang berjudul "Pergeseran dan Pemertahananan Bahasa Pakpak Dialek

Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam" (Alimin and Gani Asyik, 2020).

Sementara bentuk pemertahananan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan anak ketiga yang mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan pandak. Kedua pada kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan munyang. Kemudian keempat pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan pak itek. Dari data-data tersebut menunjukkan masih ada kata-kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang masih dipertahankan penggunaanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:146) dalam (Salam and Ponto, 2021) pemertahananan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Hal ini senada dengan penelitian dilakukan oleh Ade Eka J.H. Lena Lisviyana, Ulfiyanti, Dina Ayu berjudul "Pemertahananan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta". Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat faktor yang dapat mempertahankan bahasa daerah yakni bahasa Jawa (Hartanti et al., 2019).

Selanjutnya, bentuk pergeseran dan pemertahananan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, pada kalangan remaja. Adapun bentuk pergeseran kata sapaan pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *akak*, *abang* dan

uni yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan uwo. Kedua pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan satu bentuk pergeseran bahasa, yaitu dengan menggunakan kata sapaan abang yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan ngah. Ketiga pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan papa, ayah dan abi, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan apak. Keempat pada kata sapaan untuk ibu ditemukan empat bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan bunda, mami, mama dan ummi, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan ndei/amak/mak.

Kelima pada kata sapaan untuk kakek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa vaitu, dengan menggunakan kata sapaan oppa dan kakek, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan nyantan. Keenam pada kata sapaan untuk nenek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan omma dan nenek, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tino*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan onty dan tante, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan latung/datung. Terakhir kedelapan pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan oom dan paman, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan tuan/mamak. Dengan demikian telah terjadi pergeseran penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, dengan merujuk pendapat para ahli tentang definisi pergeseran bahasa oleh Sumarsono (2017:231) yang menjelasakan pergeseran bahasa sebagai fenomena di

mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Hal ini juga senada apa yang telah ditemukan oleh Rahmat Alimin, Abdul Gani Asyik, dan Wildan dalam penelitiannya yang berjudul "Pergeseran dan Pemertahananan Bahasa Pakpak Dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam" (Alimin and Gani Asyik, 2020).

Bentuk pemertahananan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. Pertama pada kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan munyang. Kedua pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan pak itek. Selanjutnya ketiga pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan mak itek. Dari datadata tersebut menunjukkan masih ada katakata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak vang masih dipertahankan penggunaanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:146) dalam (Salam and Ponto, 2021) pemertahananan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Hal ini senada dengan penelitian iuga yang dilakukan oleh Ade Eka J.H, Lena Lisviyana, Ulfiyanti, Dina Ayu yang berjudul "Pemertahananan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta". Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat faktor yang dapat mempertahankan bahasa daerah yakni bahasa Jawa (Hartanti et al., 2019).

Dari uraian tersebut, dari bentukbentuk pergeseran dan pemertahananan bahasa pada kalangan anak-anak dan remaja, ada dua kata sapaan yang tidakbergeser penggunaannya atau tetap dipertahankan. Yaitu kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek dangan sapaan munyang, dan kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah dengan sapaan pak itek.

Selanjutnya dari hasil diskusi bersama bapak Mat Tiar, beliau menjelaskan ada kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang samapai saat ini masih digunakan. Kata sapaan tersebut diperuntukkan untuk leluhur yaitu dengan sebutan *ninek*.

"Ado kato-kato ngan sampai ko ini agi uhang nyadi, yaitu kato untuk ngimbau uhang ngan kuramat dengan sebutan ninek" ujar bapak Mat Tiar

Terdapat kata-kata yang sampai saat ini masih digunakan oleh masayarat, yaitu kata untuk memanggil leluhur dengan sebutan ninek. Sebutan ninek digunakan oleh masyarakat Kerinci untuk memanggil para leluhur mereka. Dan kata *ninek* tesebut dianggap kata yang sakral yang tidak boleh dihilangkan. Ini karena masyakat ingin tetap menjaga identitas dirinya sendiri. Hal ini diungkapkan senada yang oleh oleh Kramsch dalam (Sahril, 2018) bahwa 'identitas' pada dasarnya menjadi alasan utama mengapa orang cenderung tetap menggunakan bahasa daerahnya. Tujuan mereka terutama untuk memperkenalkan siapa dirinya, sebagai individu atau kelompok sosial.

Selanjutnya kata sapaan *knek*, *kitam*, *putih*, dan *knsu* kata-kata sapaan tersebut hanya digunakan oleh kalangan orang tua, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mat Tiar.

"Kato-kato knek, kitam, putih, dan knsu anak mudo-mudo mnin nyado geh tau, hanyo kami-kami uhang tuo ngan agi meke katokato ini, ini karno mnin dak ado uhng baa nak banyak uhang mnin paling banyak naho anak itu batigo, sedangkan kawin uhang tuotuo sla klu baa nak sampai 10 uhang, paling ci itu 5 uhang". Ujar bapak Mat Tiar

Kata-kata sapaan knek, kitam, putih, dan *knsu* pada kalangan anak-anak sekarang tidak lagi mengenalnya, hanya kalangan orang-orang tua yang masih menggunakannya, ini dikarenakan saat sekarang ini orang-oarang tidak mempuyai banyak anak, sekarang orang memiliki anak paling banyak yaitu tiga orang. Berbeda dengan zaman orang-orang tua dulu yang mempuyai anak sampai 10 orang, dan paling sedikit 5 orang. Dari kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masavarakat Kerinci khususnya Siulak Mukai masih melestarikan bahasa daearahnya sebagai budaya, identitas dan jati dirinya sebagai masyarakat Kerinci ditengah arus kemajuan zaman teknologi yang semangkin cangih. Hal ini juga senada apa yang telah diungkapkan (Fransori and Parwis, 2022), menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah bentuk dari perwujudan eksistensi bahasa dan sebagai salah satu bentuk kekayaan meniaga khasanah budava nasional. Dalam hal ini pada dasarnya dalam bahasa bersanding di dalam masyarakat bersama budaya. Bahasa masyarakat dan budaya adalah satu hal terkait yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Bagaimana peran bahasa membentuk karakter pribadi seseorang yang juga memunculkan budaya seseorang dalam masyarakat. Budaya pun juga diwariskan turun temurun bersama bahasa dalam masyarakat. Oleh sebab itu peran ketiganya amatlah penting, kesinambungan muncul menjadi unsurunsur yang terkait dan tidak terpisahkan.

A. Faktor Pergeseran Bahasa Kerinci Dialek Siulak

Dari beberpa data tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pergeseran bahas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

1) Faktor Pendidikan

Di era globalisasi saat ini, komponen yang harus dikuasai oleh seseorang adalah keterampilan seseorang dalam menguasai berkomunikasi. bahasa untuk Bahasa nasional dianggap oleh anak-anak muda memiliki kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah. Semakin fasih seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maka akan dianggap pula oleh masyarakat bahwa ia memiliki taraf pendidikan vang tinggi. Hal tersebut sering terjadi dalam masyarakat dan tanpa disadari pemikiran pedesaan semacam itu akan membuat seseorang melupakan bahasa aslinya untuk beralih menggunakan bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa Kerinci Siulak dialek khususnya dalam kata sapaan yang sudah mulai bergeser dari bahasa Kerinci dialek Siulak ke bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

2) Faktor Keluarga

Bahasa digunakan dalam komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Interaksi teriadi dalam keluarga memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. merupakan Keluarga tempat awal komunikasi bagi anak. Keluarga anak mengenai mengajarkan pada bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tempo dulu, orang tua masih mengajarkan anaknya untuk berbahasa Kerinci dialek Siulak dalam berkomunikasi. Namun, keadaan berbanding terbalik dengan saat ini orang tua tidak lagi menggunakan kata sapaan kekeluargaan bahasa Kerinci dialek Siulak untuk berbicara dengan anak-anaknya.

3) Faktor Media Elektronik

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang saat ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Tayangan-tayangan di media elektronik mampu membawa dampak dalam berkomunikasi. Teknologi semakin maju membuat masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, kejadian-kejadian di lingkungan luar, dan teriadi yang memperoleh tentunya sebagai sarana hiburan. Melalui penggunaan media elektronik masyarakat menonton dan mendengarkan penggunaan bahasa dari tayangan-tayangan yang ditonton. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ade Eka J.H, Lena Lisviyana, Ulfiyanti, Dina Ayu dalam penelitiannya vang berjudul "Pemertahananan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta". Hasil penelitiannya menunjukkan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa diantaranya, adanya teknologi yang semakin seperti penggunaan canggih televisi, handphone, situs internet yang sangat mudah diakses untuk memperoleh suatu informasi yang penggunaan bahasanya kebanyakan bahasa Nasional (Hartanti et al., 2019).

4) Faktor Usia

Pergeseran penggunaan bahasa di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci saat ini terjadi pada anak-anak dan remaja. Karena kalangan anak-anak dan remaja menganggap bahwa kata sapaan kekeluargaan dianggap tidak gaul. Oleh karennya mereka gensi untuk menggunakan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. dan mereka lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

Dari faktor tersebut, dapat terlihat bahwa masalah pergeseran bahasa merupakan hal yang sangat rentan terjadi, terutama dalam masyarakat dengan berbagai bahasa yang berdampingan. Oleh karena itu, kesadaran bagi pengguna bahasa itu sendiri adalah faktor penting dalam rangka pemertahananan bahasa. Sikap dan rasa bangga terhadap bahasa yang digunakan merupakan cara untuk membuat bahasa tetap lestari. Terutama dalam pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun di sisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak pendidik perlu menanamkan rasa bangga pada siswa terhadap bahasa daerahnya.

B. Faktor Pemertahananan Bahasa Kerinci Dialek Siulak

Dari beberpa data di atas menunjukkan terjadinya pemertahananan bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pemertahananan bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini sberpijak pada pendapat Downes dalam (Prasetya, Subakti and Septika, 2020) ada beberapa faktor penyebab terjadinya pemertahananan bahasa faktor keluarga, (2) faktor yaitu: (1) pergaulan, (3) faktor intensitas komunikasi, (4) faktor kegiatan, dan (5) faktor keinginan. Adapun faktor penyebab pemertahananan bahasa Kerinci Dialek Siulak sebagai berikut.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul. Diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai ranah keluarganya. Karena dari keluargalah seorang anak memperoleh bahasa, oleh karenanya pemertahananan basaha sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, apakah keluarga masih menggunakan bahasa Kerinci dialek Siulak apakah beralih ke bahasa lain. Dari data-data tersebut bahawa sebagian masyarakat di kecamatan Siulak Mukai di kalangan kelauarga masih mempertahankan kata sapaan dalama bahasa

Kerinci dialek Siulak hal ini sesuai dengan pada data 13.

1) Faktor Keinginan

Faktor keinginan merupakan segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Pada pemertahananan bahasa harapannya akan bahasa sendiri, apakah anaknya juga diajarkan dan dituntut untuk menggunakan bahasa tersebut. Khususnya kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Dari data-data sebelum nya menunjukkan masih adanya keinginan dari orangtua ataupun dari anak-anak untuk mempertahankan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak.

Dari beberapa faktor menunjukan bahawa pemertahananan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak terjadi di dua faktor pertama faktor keluarga dan kedua faktor keinginan. Hal itu terjadi karena sebagian masyarakat masih menjaga dan mengajarkan kata sapaan bahasa Kerinci kepada anak-anaknya, dialek Siulak sehingga kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak samapai saat ini masih bertahan penggunaanya di tengah perkambangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan teriadinya pergeseran bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pergeseran bahasa tersebut disebabkan oleh faktor keluarga yang mengajarkan suatu bahasa kepada anaknya sejak dini. Sehingga anak tersebut tidak mengenal bahasa daerahnya terutama dalam kata sapaan kekeluargaan. Apa bila hal ini terus menerus dilakukan dan bahasa daerah ditinggalkan penggunaannya maka lambat laun bahasa tersebut bisa mengalami kepunahan karena tidak ada lagi yang menggunakan bahasa tersebut. Di samping itu, juga masih ada kata-kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak yang masih dipertahankan baik pada kalangan anakanak maupun pada kalangan remaja.

Pemertahananan dan pergeseran sebuah bahasa daerah di manapun di wilayah Indonesia ini, bergantung pada seberapa banyak penutur bahasa tersebut, dan memilki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dari usaha sebagian penutur yang masih menuturkan bahasa Kerinci dialek Siulak itu pada ranah apapun dalam kata sapaan kekeluargaan. Terutama pada ranah keluarga karena ranah keluarga menjadi dasar bertahan atau bergesernya bahasa daerah atau bahasa pertama penutur. Bahasa Kerinci dialek Siulak merupakan bahasa asli di Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu, pemeliharaan bertahan atau bergesernya bahasa asli yang disebabkan mendeskripsikan oleh usaha kebahasaan di wilayah atau konsentrasi wilayah, tidaklah cukup. Namun yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggaan bahasa (linguisti Pride), kesadaran akan norma (awareness of norm), dan loyalitas bahasa (Language loyality) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahananan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memilki pengaruh yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, R. and Gani Asyik, A. (2020)
 'Pergeseran dan Pemertahanan
 Bahasa Pakpak Dialek Boang Di
 Kecamatan Rundeng Kota
 Subulussalam', *Jurnal Master*Bahasa, 8(1).
- buedayakerinci (2017) 'https://boedayakerinci.blogspot.com /2017/11/mengenal-bahasa-kerincibagian-1.html'.
- Chaer, A. and Agustina, L. (2004)

- Sosioliguistik Perkenalan Awal. kedua. jakarka: PT Rineka Cipta.
- Fransori, A. and Parwis, F. Y. (2022) 'Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal', jurnal Pendidikan dan Konseling, 4, pp. 2377–2387.
- A. Ε. J. etal. (2019)Hartanti, 'Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Daerah Pada Masyarakat Pentingsari-Yogyakarta', Desa Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1(2), p. 100. doi: 10.33603/cjiipd.v1i2.2313.
- Pertiwi, G., Lembah, G. and Ulinsa (2019) 'Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara', *Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Prasetya, K. H., Subakti, H. and Septika, H. D. (2020) 'Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), pp. 295–304. doi: 10.30872/diglosia.v3i3.77.
- Puspita, N. (2021) 'Greeting Words Of Kinship Of Kerinci Language In Siulak Subdistrict, Kerinci District, Jambi Province', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), p. 6.
- Rofii, A. (2015) 'An Analysis Syntactical Ability of Second Language Children Age 5-6 Years Old in Taman Kanak-Kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi', *Dikdaya*, 2, pp. 17–28.
- Sahril, N. (2018) 'Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara', *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), p. 210. doi: 10.26499/rnh.v7i2.571.
- Salam, S. and Ponto, D. (2021)'Pemertahanan Bahasa Minahasa di Kaaruyan', Desa Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 241. 7(3),doi: p.

10.32884/ideas.v7i3.402.

Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D).* 12th edn.
Bandung: Al Fabeta.

Sumarsono (2002) *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.